

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Tutor Kesetaraan pada PKBM Panrita Kota Parepare

Nanda Oktavia Ramadhana¹, A. Hasdiansyah^{2*}, Ihwan Ridwan³, Andi Jusman
Tharihh⁴, Salmia Salama⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Muhammadiyah Parepare

*Corresponding author. : ahasdiansyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Equivalency Education,
Tutor Competency,
Andragogy,
Community Service,
PKBM.

ABSTRACT

This community service program aimed to improve the competencies of equivalency education tutors at PKBM Panrita, Parepare City, through training and mentoring based on andragogical principles. The partner's main challenges included limited understanding of adult learners' characteristics, participatory learning strategies, the use of instructional media, feedback techniques, and reflective teaching practices. The program employed a participatory approach consisting of needs assessment, training, teaching simulations, mentoring, and reflective evaluation. The results demonstrated improved tutor competencies in applying adult learning principles, facilitating classroom discussions, utilizing contextual learning media, and designing assessment and follow-up learning plans. In addition, the program produced a competency needs map for tutors, a framework for tutor reflection forums, and recommendations for developing a repository of simple instructional media to enhance learning quality at PKBM. These findings indicate that needs-based training and mentoring effectively strengthen tutors' capacity to implement more participatory, contextual, and learner-centered instruction in equivalency education.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

PKBM merupakan satuan pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang belum terlayani secara optimal oleh jalur pendidikan formal. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat (Republik Indonesia, 2003). Fungsi tersebut menempatkan PKBM sebagai ruang belajar komunitas yang dekat dengan kehidupan warga, terutama bagi peserta didik kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C.

Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 menegaskan bahwa PKBM lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat melalui layanan pendidikan nonformal yang sesuai dengan kebutuhan warga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Dalam perspektif internasional, pusat belajar komunitas (*community learning centres*) dipahami sebagai ruang yang menyediakan kesempatan belajar orang dewasa, literasi, keterampilan, kewargaan, dan penguatan partisipasi sosial. Belete et al. (2022) menunjukkan bahwa pusat belajar komunitas penting untuk memperluas *adult learning and education*, terutama bagi kelompok yang rentan tersisih dari jalur pendidikan utama.

Berbagai penelitian telah menjelaskan pentingnya PKBM dan *community learning centres* sebagai wahana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan sepanjang hayat. Namun, sebagian besar kajian lebih banyak menyoroti aspek kelembagaan, pengelolaan program, dan partisipasi warga belajar. Penelitian maupun kegiatan pengabdian yang secara khusus mengembangkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan masih relatif terbatas. Padahal, tutor merupakan aktor utama yang menentukan kualitas proses pembelajaran di PKBM. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya peran tutor dengan masih terbatasnya model pengembangan kompetensi tutor yang terdokumentasi secara sistematis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kekuatan PKBM tidak hanya terletak pada program yang disediakan, tetapi juga pada kualitas tutor sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator, dan penghubung antara materi belajar dengan pengalaman warga belajar. Tutor pendidikan kesetaraan tidak dapat diposisikan sekadar sebagai penyampai materi. Ia perlu memahami kondisi sosial warga belajar, ritme belajar orang dewasa, kebutuhan praktis keluarga dan pekerjaan, serta hambatan psikologis yang sering muncul pada warga belajar yang pernah terputus dari pendidikan.

Warga belajar PKBM umumnya memiliki latar belakang yang beragam. Sebagian bekerja, mengurus keluarga, kembali belajar setelah lama berhenti, atau mengikuti pendidikan kesetaraan karena kebutuhan ijazah dan peningkatan kapasitas diri. Keragaman ini menuntut tutor memiliki kompetensi andragogis. Mukhalalati dan Taylor (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa perlu memperhatikan pengalaman, relevansi, kebutuhan, motivasi, dan konteks belajar. Dengan demikian, pelatihan tutor di PKBM perlu diarahkan pada kemampuan merancang pembelajaran yang menghormati pengalaman warga belajar, bukan hanya memenuhi tuntutan kurikulum.

Observasi awal di PKBM Panrita Kota Parepare menunjukkan bahwa tutor telah memiliki komitmen dan kedekatan relasional yang baik dengan warga belajar. Pembelajaran berlangsung dalam suasana kekeluargaan, tutor mengenal latar belakang peserta, dan pengelola memberi dukungan terhadap kegiatan mahasiswa magang. Namun, beberapa aspek masih perlu diperkuat, terutama penggunaan strategi fasilitasi partisipatif, pengembangan media pembelajaran sederhana, pemberian umpan balik, pemanfaatan teknologi secara proporsional, dan dokumentasi refleksi pembelajaran.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tutor tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa secara efektif dalam situasi pembelajaran yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan kompetensi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada tutor untuk berlatih, memperoleh pendampingan, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas tutor dalam mengelola pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan warga belajar.

Permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui arahan administratif. Tutor membutuhkan ruang belajar profesional yang memberi kesempatan untuk memahami konsep, mencoba strategi, memperoleh umpan balik, dan merefleksikan praktik. Sims et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan profesional pendidik yang efektif perlu menggabungkan penguatan wawasan, motivasi, teknik mengajar, dan pembiasaan praktik. Dalam konteks PKBM, prinsip ini berarti pelatihan tutor perlu disusun sebagai proses pendampingan, bukan sekadar ceramah satu arah.

Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) yang menempatkan pendidik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pengembangan kompetensi tidak cukup dilakukan melalui

pelatihan sesaat, tetapi perlu dilanjutkan dengan praktik, refleksi, serta pendampingan yang memungkinkan tutor mengadaptasi pengetahuan baru ke dalam situasi pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, desain kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan proses pelatihan, simulasi, pendampingan, dan refleksi sebagai satu kesatuan pembelajaran profesional bagi tutor PKBM.

Kebutuhan pengembangan profesional tutor semakin penting karena kualitas pembelajaran pendidikan kesetaraan sangat bergantung pada kemampuan tutor menerjemahkan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang bermakna. Hattie dan Donoghue (2016) menunjukkan bahwa strategi belajar perlu menyesuaikan tahap pemerolehan, penguatan, dan transfer pengetahuan. Tutor PKBM perlu membantu warga belajar bukan hanya memahami materi, tetapi juga menggunakan pengetahuan itu dalam konteks kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, layanan publik, kewargaan, dan interaksi sosial.

Selain kompetensi pedagogis, tutor juga perlu menguasai kompetensi fasilitasi. Pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika tutor mampu memulai dari pengalaman peserta, mengajukan pertanyaan pemantik, membangun diskusi, menghargai pendapat, dan memberi ruang praktik. Abedini et al. (2021) dalam tinjauan sistematisnya menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa ditopang oleh kemandirian, pengalaman, orientasi masalah, motivasi, tujuan, dan dukungan komunitas praktik. Prinsip ini sangat relevan bagi tutor PKBM yang menghadapi warga belajar dengan pengalaman hidup yang kaya.

Dalam konteks pendidikan kesetaraan, kompetensi fasilitasi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun suasana belajar kolaboratif, mendorong partisipasi aktif warga belajar, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta. Dengan demikian, penguatan kompetensi fasilitasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal.

Pelatihan kompetensi tutor juga perlu memberi perhatian pada umpan balik. Hattie dan Timperley (2007) menjelaskan bahwa umpan balik yang efektif membantu peserta memahami tujuan belajar, posisi belajar saat ini, dan langkah berikutnya. Di PKBM, umpan balik tidak harus selalu berbentuk koreksi tertulis yang panjang. Tutor dapat memberi umpan balik melalui pertanyaan lanjutan, apresiasi, catatan ringkas, contoh perbaikan, atau diskusi reflektif setelah warga belajar menyelesaikan tugas.

Keterbatasan sarana digital di PKBM bukan alasan untuk mengabaikan inovasi pembelajaran. Hennessy et al. (2022) menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung pengembangan profesional pendidik di negara berpendapatan rendah dan menengah, tetapi efektivitasnya bergantung pada konteks lokal, dukungan fasilitator, dan relasi interpersonal. Zaragoza et al. (2023) juga menegaskan bahwa perangkat dan template pedagogis dapat membantu pendidik menghubungkan pengetahuan profesional dengan rancangan pembelajaran. Karena itu, pelatihan tutor di PKBM Panrita diarahkan pada penggunaan media sederhana, teknologi yang tersedia, dan strategi pembelajaran yang realistis bagi tutor maupun warga belajar.

Penggunaan teknologi dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan interaksi tatap muka, tetapi sebagai sarana pendukung yang memperkaya pengalaman belajar. Pemanfaatan media pembelajaran sederhana yang mudah diakses dan sesuai dengan kondisi PKBM menjadi pendekatan yang lebih realistis, sehingga tutor dapat mengimplementasikan hasil pelatihan tanpa bergantung pada fasilitas digital yang kompleks. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan praktik pembelajaran setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

Pelatihan ini juga dipandang sebagai upaya membangun komunitas praktik tutor. Kraft et al. (2018) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa *coaching* dapat berdampak positif terhadap praktik instruksional guru, meskipun keberhasilannya menuntut dukungan berkelanjutan. Abedini et al. (2021) juga menekankan pentingnya komunitas praktik dalam pembelajaran orang dewasa. Dengan demikian, peningkatan kompetensi tutor akan lebih kuat apabila dilanjutkan melalui forum refleksi, berbagi media, diskusi kasus, dan observasi pembelajaran.

Selain meningkatkan kompetensi individu, pembentukan komunitas praktik juga diharapkan mampu memperkuat budaya saling belajar antar tutor. Melalui forum tersebut, tutor dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, mengevaluasi praktik yang telah dilakukan, serta mengembangkan solusi secara kolaboratif. Strategi ini mendukung keberlanjutan hasil pengabdian karena proses belajar tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan selesai, tetapi terus berlangsung melalui interaksi profesional antar tutor.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan kompetensi pendidik pada pendidikan nonformal dan pembelajaran orang dewasa, implementasinya dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pelatihan, simulasi pembelajaran, pendampingan, dan refleksi praktik bagi tutor pendidikan kesetaraan masih relatif terbatas. Sebagian besar program pelatihan lebih menekankan

penyampaian materi atau sosialisasi kebijakan, sementara proses pendampingan yang memungkinkan tutor mengimplementasikan pengetahuan ke dalam praktik pembelajaran belum banyak dilaporkan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya model pengembangan kompetensi tutor yang lebih komprehensif, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata satuan pendidikan nonformal.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa penerapan model penguatan kompetensi tutor yang mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu pelatihan berbasis andragogi, simulasi pembelajaran, pendampingan praktik, dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tutor, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan strategi pembelajaran, memperoleh umpan balik, serta menyusun rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di PKBM. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan praktik profesional tutor secara berkesinambungan.

Selain memberikan manfaat bagi mitra, kegiatan ini juga memberikan kontribusi praktis berupa tersusunnya peta kebutuhan kompetensi tutor, rancangan forum refleksi tutor, serta rekomendasi pengembangan bank media pembelajaran sederhana yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan di PKBM. Kontribusi tersebut diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi oleh PKBM lain dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan kesetaraan melalui penguatan kapasitas tutor.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan pada PKBM Panrita Kota Parepare melalui pelatihan dan pendampingan berbasis andragogi. Fokus kegiatan meliputi penguatan pemahaman andragogi, strategi fasilitasi partisipatif, penggunaan media pembelajaran kontekstual, pemberian umpan balik, dan penyusunan rencana tindak lanjut pembelajaran.

Secara khusus, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan tutor dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada warga belajar, memperkuat keterampilan menggunakan media pembelajaran yang kontekstual, mengembangkan kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membangun budaya refleksi sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Hasil kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu tutor, tetapi juga memperkuat kualitas penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di PKBM melalui pembelajaran yang lebih partisipatif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan warga belajar.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di PKBM Panrita Kota Parepare dalam rentang kegiatan magang mahasiswa pada 12 Januari–13 Maret 2026. Sasaran langsung kegiatan adalah tutor pendidikan kesetaraan, sedangkan sasaran tidak langsung adalah warga belajar Paket A, Paket B, dan Paket C. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif agar tutor tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam pemetaan masalah, simulasi, refleksi, dan penyusunan tindak lanjut.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pendidikan nonformal yang menekankan kolaborasi, refleksi pengalaman, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang berdasarkan kebutuhan nyata yang ditemukan di lapangan sehingga solusi yang diberikan lebih kontekstual dan mudah diterapkan oleh tutor dalam proses pembelajaran.

Peserta kegiatan terdiri atas tutor pendidikan kesetaraan PKBM Panrita yang secara aktif terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, simulasi pembelajaran, pendampingan, hingga evaluasi reflektif. Keterlibatan aktif tutor menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa hasil kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

a. Tahap Observasi

Tahap pertama adalah observasi kebutuhan. Tim mengamati situasi pembelajaran, karakter warga belajar, pola komunikasi tutor, penggunaan media, dan dinamika kehadiran peserta. Observasi ini menghasilkan gambaran bahwa tutor telah memiliki modal sosial yang baik, tetapi membutuhkan penguatan pada teknik fasilitasi, pengelolaan diskusi, dan dokumentasi pembelajaran.

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang memuat aspek interaksi pembelajaran, strategi mengajar tutor, penggunaan media, keterlibatan warga belajar, serta bentuk evaluasi yang dilakukan tutor. Hasil observasi menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan dan bentuk pendampingan yang diberikan kepada mitra.

b. Tahap Diskusi

Tahap kedua adalah diskusi dengan pengelola dan tutor. Diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang paling relevan. Isu yang muncul meliputi variasi kemampuan warga belajar, keterbatasan waktu belajar, kesulitan

membuat media, kebutuhan strategi pembelajaran yang tidak membosankan, serta perlunya umpan balik yang dapat memotivasi warga belajar.

Diskusi menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) sehingga seluruh tutor memiliki kesempatan menyampaikan pengalaman, hambatan, dan harapan terhadap kegiatan pelatihan. Informasi yang diperoleh kemudian diprioritaskan berdasarkan tingkat urgensi untuk menentukan materi pelatihan.

c. Tahap Pelatihan

Tahap ketiga adalah pelatihan kompetensi dasar tutor. Materi pelatihan mencakup karakteristik warga belajar dewasa, prinsip andragogi, peran tutor sebagai fasilitator, strategi bertanya, diskusi kelompok kecil, penggunaan contoh kontekstual, penyusunan media sederhana, dan cara memberi umpan balik. Materi disampaikan secara dialogis dengan menghubungkan konsep akademik dan pengalaman tutor.

Pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik sederhana sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan strategi pembelajaran orang dewasa.



Gambar 1. Tim PKM Memberikan Pelatihan

d. Tahap Simulasi

Tahap keempat adalah simulasi dan pendampingan. Tutor diajak mempraktikkan pembukaan kelas, penggunaan pertanyaan pemantik, pengelolaan diskusi, penjelasan materi dengan contoh kehidupan, dan pemberian umpan balik. Simulasi tidak dimaksudkan sebagai penilaian formal, tetapi sebagai ruang aman untuk mencoba strategi baru dan memperoleh masukan dari rekan sejawat.

Pada tahap ini tim pengabdian memberikan umpan balik secara langsung terhadap praktik yang dilakukan tutor. Pendampingan difokuskan pada perbaikan teknik fasilitasi, komunikasi pembelajaran, penggunaan media, serta penyusunan aktivitas belajar yang lebih partisipatif.



Gambar 2. Peserta Melakukan Simulasi

e. Tahap Evaluasi

Tahap kelima adalah evaluasi reflektif. Tutor dan pengelola mendiskusikan bagian pelatihan yang paling berguna, kendala penerapan, serta kebutuhan lanjutan. Evaluasi dilakukan melalui percakapan reflektif, catatan kegiatan, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Fokus evaluasi bukan hanya pada kepuasan peserta, tetapi pada perubahan pemahaman dan kesiapan tutor menerapkan strategi pembelajaran.

Evaluasi dilakukan secara formatif selama kegiatan berlangsung dan secara sumatif pada akhir kegiatan melalui refleksi bersama. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut agar peningkatan kompetensi tutor dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pelatihan Tutor

Tahap	Kegiatan	Luaran
Observasi kebutuhan	Mengamati pembelajaran, karakter warga belajar, media, dan pola interaksi tutor	Peta kebutuhan kompetensi tutor
Diskusi mitra	Identifikasi masalah melalui diskusi dengan pengelola dan tutor	Prioritas kebutuhan pelatihan
Pelatihan	Pelatihan andragogi, fasilitasi, media	Peningkatan pemahaman

	pembelajaran, umpan balik, dan refleksi	konsep dan strategi pembelajaran
Simulasi dan pendampingan	Praktik pembelajaran disertai umpan balik dan pendampingan	Peningkatan keterampilan tutor dalam memfasilitasi pembelajaran
Evaluasi reflektif	Refleksi hasil kegiatan dan penyusunan tindak lanjut	Rencana pengembangan kompetensi tutor secara berkelanjutan

Alur pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, diskusi dengan mitra, pelatihan kompetensi tutor, simulasi dan pendampingan praktik pembelajaran, serta evaluasi reflektif yang diakhiri dengan penyusunan rencana tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dan saling berkesinambungan untuk memastikan ketercapaian tujuan program.

Instrumen kegiatan meliputi lembar observasi, panduan diskusi, lembar refleksi tutor, dokumentasi kegiatan, serta catatan lapangan. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan mitra, proses pelaksanaan program, serta perubahan kompetensi tutor selama mengikuti kegiatan.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, telaah perangkat pembelajaran, dan refleksi bersama tutor. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan refleksi bersama tutor serta pengelola PKBM.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator kompetensi tutor setelah mengikuti pelatihan. Indikator tersebut meliputi pemahaman terhadap prinsip pembelajaran orang dewasa, kemampuan menerapkan strategi pembelajaran partisipatif, pemanfaatan media pembelajaran kontekstual, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penyusunan rencana tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program Pelatihan Tutor

Aspek	Indikator Keberhasilan	Parameter Capaian
Andragogi	Tutor memahami dan menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa.	Tutor mampu mengaitkan materi dengan pengalaman dan kebutuhan warga belajar.

Fasilitasi Pembelajaran	Tutor menerapkan strategi pembelajaran partisipatif.	Terjadi interaksi aktif melalui pertanyaan, diskusi, dan kolaborasi dalam pembelajaran.
Media Pembelajaran	Tutor mampu merancang dan memanfaatkan media pembelajaran kontekstual.	Media yang digunakan relevan dengan karakteristik dan kebutuhan warga belajar.
Umpan Balik	Tutor memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi.	Warga belajar memperoleh arahan yang jelas untuk meningkatkan hasil belajar.
Refleksi dan Tindak Lanjut	Tutor menyusun refleksi dan rencana tindak lanjut pembelajaran.	Tersusun rencana perbaikan pembelajaran sebagai dasar pengembangan kompetensi berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa PKBM Panrita memiliki modal kelembagaan yang cukup kuat. Pengelola terbuka terhadap kegiatan penguatan kapasitas, tutor memiliki pengalaman mendampingi warga belajar, dan suasana belajar berlangsung dalam relasi yang akrab. Modal ini penting karena pelatihan tutor tidak dapat dilepaskan dari iklim kelembagaan. Pengembangan kompetensi lebih mudah terjadi ketika tutor merasa aman untuk belajar, mencoba, dan mengakui kesulitan yang mereka hadapi.

Hasil pertama adalah meningkatnya pemahaman tutor mengenai karakter warga belajar dewasa. Tutor mulai menegaskan bahwa warga belajar PKBM tidak dapat diperlakukan sama seperti peserta didik usia sekolah. Mereka membawa pengalaman kerja, keluarga, kegagalan pendidikan sebelumnya, dan kebutuhan praktis yang berbeda. Pemahaman ini sejalan dengan Mukhalalati dan Taylor (2019) yang menempatkan pengalaman, relevansi, dan tujuan sebagai dasar penting pembelajaran orang dewasa.

Hasil kedua adalah penguatan peran tutor sebagai fasilitator. Sebelum kegiatan, sebagian pembelajaran masih bertumpu pada penjelasan materi oleh tutor. Setelah pelatihan, tutor mulai melihat pentingnya pertanyaan pemantik, dialog, diskusi kecil, dan contoh kehidupan. Perubahan ini penting karena pendidikan kesetaraan perlu membantu warga belajar menghubungkan materi dengan situasi nyata. Tutor tidak hanya menjelaskan, tetapi membantu warga belajar menemukan makna belajar.

Hasil ketiga adalah kemampuan tutor memetakan kebutuhan belajar. Dalam diskusi, tutor mengidentifikasi bahwa warga belajar membutuhkan pembelajaran yang terkait

dengan pekerjaan, administrasi layanan publik, komunikasi keluarga, kemampuan membaca informasi, numerasi ekonomi sederhana, dan keberanian berpendapat. Pemetaan ini membuat tutor lebih mudah memilih contoh dan media. Belete et al. (2022) menegaskan bahwa pusat belajar komunitas harus berakar pada kebutuhan komunitas, bukan hanya mengikuti paket materi yang seragam.

Hasil keempat adalah tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya media pembelajaran. Tutor menyadari bahwa media tidak harus mahal. Media dapat berupa gambar, potongan berita, formulir, kartu pertanyaan, video pendek, papan tulis, benda sekitar, atau kasus lokal. Fernandez-Batanero et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi digital pendidik menjadi bagian penting pengembangan profesional, tetapi penguatannya perlu bertahap. Di PKBM Panrita, media digital diposisikan sebagai alat bantu yang melengkapi media sederhana.

Hasil kelima adalah meningkatnya pemahaman tentang umpan balik. Tutor didampingi membedakan kritik yang menjatuhkan dengan umpan balik yang membantu. Hattie dan Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik efektif menjawab tiga pertanyaan: tujuan apa yang dituju, di mana posisi belajar saat ini, dan langkah apa yang perlu dilakukan. Dalam praktik PKBM, prinsip ini dapat diterapkan melalui komentar singkat, pertanyaan perbaikan, contoh jawaban, atau refleksi bersama.

Pelatihan juga menghasilkan kesadaran bahwa tutor perlu mengelola suasana psikologis kelas. Warga belajar yang pernah berhenti sekolah sering membawa rasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri. Karena itu, kompetensi tutor tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga relasional. Tutor perlu menciptakan suasana aman, memberi apresiasi, menghindari label negatif, dan menumbuhkan keberanian bertanya. Hal ini menjadi dasar agar warga belajar mau kembali terlibat aktif dalam proses belajar.

Dalam simulasi, tutor mencoba membuka pembelajaran dengan pertanyaan yang dekat dengan pengalaman warga belajar. Misalnya, sebelum materi teks prosedur, tutor dapat bertanya tentang langkah membuat produk rumah tangga atau mengurus dokumen. Sebelum materi numerasi, tutor dapat mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan belanja, modal usaha kecil, atau cicilan. Strategi ini memperlihatkan bahwa materi akademik dapat menjadi bermakna jika dimulai dari pengalaman sehari-hari.

Tabel 3. Hasil Penguatan Kompetensi Tutor

Kompetensi	Kondisi Awal	Penguatan Setelah Kegiatan
Penerapan	Tutor telah memahami	Tutor mampu menerapkan prinsip

Andragogi	karakteristik dan kebutuhan warga belajar secara umum, namun belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan pengalaman hidup peserta.	andragogi dengan menghubungkan materi pembelajaran pada pengalaman, pekerjaan, kehidupan keluarga, dan kebutuhan praktis warga belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
Kemampuan Fasilitasi Pembelajaran	Proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan tutor sehingga partisipasi warga belajar belum optimal.	Tutor mampu memfasilitasi pembelajaran secara partisipatif melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok kecil, serta pemberian apresiasi yang mendorong keterlibatan aktif warga belajar.
Pemanfaatan Media Pembelajaran	Penggunaan media pembelajaran belum dirancang secara khusus dan masih bersifat umum.	Tutor mampu memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran sederhana, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warga belajar.
Pemberian Umpan Balik	Umpan balik diberikan secara spontan tanpa pola yang terstruktur.	Tutor memahami pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif, jelas, spesifik, dan memotivasi sebagai dasar perbaikan proses maupun hasil belajar warga belajar.
Refleksi dan Pengembangan Profesional	Refleksi pembelajaran belum terdokumentasi secara sistematis sehingga praktik baik sulit dievaluasi.	Tutor mulai menyusun dokumentasi pembelajaran secara teratur serta merencanakan forum refleksi bersama sebagai sarana berbagi pengalaman dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tutor perlu dilihat sebagai proses bertahap. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasdiansyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa inovasi program pendidikan di PKBM berkembang secara efektif melalui proses bertahap yang melibatkan diskusi, studi kasus, umpan balik, dan

pembentukan kelompok kerja. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas pendidik memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan sesaat. Tutor tidak dapat langsung dituntut mengubah seluruh gaya mengajar. Perubahan dapat dimulai dari satu bagian kecil, misalnya membuka kelas dengan pertanyaan pemantik, meminta warga belajar bekerja berpasangan, menggunakan contoh lokal, atau menutup pembelajaran dengan refleksi tiga menit. Perubahan kecil yang konsisten lebih realistis bagi PKBM dengan sumber daya terbatas.

Temuan ini sejalan dengan Sims et al. (2025) bahwa pengembangan profesional pendidik perlu membantu pendidik memperoleh wawasan, termotivasi untuk berubah, mengembangkan teknik, dan membiasakan praktik. Pelatihan yang hanya menyampaikan materi sering tidak cukup. Tutor perlu mencoba langsung, memperoleh masukan, dan melihat manfaat strategi baru bagi warga belajar.

Pendampingan tutor juga memiliki kemiripan dengan coaching. Kraft et al. (2018) menunjukkan bahwa coaching guru dapat meningkatkan praktik instruksional dan hasil belajar, meskipun tantangan muncul ketika program diperluas tanpa dukungan yang memadai. Di PKBM Panrita, coaching dapat diterjemahkan sebagai kunjungan kelas, diskusi setelah mengajar, telaah media, dan umpan balik sejawat. Model ini tidak harus formal, tetapi perlu terjadwal.

Komunitas praktik menjadi strategi keberlanjutan yang penting. Abedini et al. (2021) menunjukkan bahwa komunitas praktik daring dapat mendukung pembelajaran orang dewasa karena menyediakan ruang berbagi pengalaman, tujuan profesional, dan dukungan sosial. Dalam konteks PKBM, komunitas praktik dapat dimulai dari forum kecil antartutor untuk membahas satu masalah pembelajaran setiap bulan, berbagi media, dan merefleksikan respons warga belajar.

Penguatan kompetensi digital perlu dilakukan secara proporsional. Hennessy et al. (2022) menekankan bahwa teknologi untuk pengembangan profesional pendidik di konteks sumber daya terbatas perlu memperhatikan dukungan fasilitator, keberlanjutan, dan relasi interpersonal. Karena itu, pelatihan di PKBM Panrita tidak diarahkan pada teknologi yang kompleks, tetapi pada kemampuan membuat bahan ajar sederhana, menggunakan video pendek, menyimpan dokumen, dan berbagi materi melalui perangkat yang sudah dimiliki tutor.

Kendala pertama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelatihan. Tutor memiliki tugas lain dan warga belajar juga memiliki jadwal yang tidak selalu stabil. Kondisi ini membuat pelatihan perlu dibuat ringkas, fokus, dan aplikatif. Materi yang terlalu teoritis

berisiko tidak digunakan. Karena itu, setiap sesi pelatihan perlu menghasilkan produk kecil, seperti contoh pertanyaan pemantik, lembar kerja sederhana, atau rancangan umpan balik.

Kendala kedua adalah variasi literasi digital tutor. Sebagian tutor sudah akrab dengan perangkat digital, sedangkan sebagian lain masih membutuhkan pendampingan dasar. Perbedaan ini perlu dibaca sebagai kondisi wajar, bukan kelemahan personal. Strategi yang dapat digunakan adalah pendampingan sebaya, template sederhana, dan pelatihan mikro yang membahas satu keterampilan digital dalam satu pertemuan.

Kendala ketiga adalah kehadiran warga belajar yang tidak selalu stabil. Tutor sering menghadapi kelas dengan jumlah peserta berubah-ubah. Kondisi ini menuntut kompetensi fleksibilitas. Tutor perlu memiliki alternatif aktivitas: diskusi kelompok jika peserta banyak, kerja berpasangan jika peserta sedikit, atau tugas mandiri kontekstual jika waktu terbatas. Fleksibilitas ini merupakan ciri penting pendidikan nonformal.

Kendala keempat adalah dokumentasi pembelajaran yang belum optimal. Praktik baik sering terjadi di kelas, tetapi tidak dicatat sehingga sulit dibagikan dan dikembangkan. Padahal, dokumentasi sederhana dapat menjadi modal kelembagaan. Setiap tutor dapat menulis catatan singkat tentang strategi yang digunakan, respons warga belajar, kendala, dan rencana perbaikan. Catatan ini kemudian dapat menjadi bahan forum refleksi.

Tabel 4. Faktor Pendukung, Kendala, dan Strategi Keberlanjutan

Aspek	Temuan	Strategi Tindak Lanjut
Faktor Pendukung	Pengelola memiliki sikap terbuka terhadap pengembangan pembelajaran, tutor berpengalaman, serta terjalin hubungan yang baik antara tutor dan warga belajar.	Memperkuat kolaborasi melalui forum tutor secara berkala serta membangun budaya refleksi dan berbagi praktik baik dalam pembelajaran.
Keterbatasan Waktu	Waktu yang tersedia untuk pelatihan maupun pertemuan tutor relatif terbatas sehingga pengembangan kompetensi belum optimal.	Menerapkan pelatihan berbasis <i>microlearning</i> dengan target menghasilkan produk sederhana pada setiap sesi pelatihan.
Literasi Digital Tutor	Kemampuan literasi digital tutor masih beragam sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum merata.	Menyelenggarakan pendampingan sebaya (<i>peer mentoring</i>) serta menyediakan template media pembelajaran yang sederhana dan mudah digunakan.

Kehadiran Warga Belajar	Tingkat kehadiran warga belajar belum konsisten sehingga memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran.	Menyiapkan alternatif kegiatan pembelajaran yang fleksibel serta tugas mandiri yang kontekstual agar tujuan pemb
----------------------------	--	---

Dari sisi kompetensi, tutor PKBM Panrita membutuhkan penguatan pada lima wilayah utama. Pertama, kompetensi memahami warga belajar dewasa. Kedua, kompetensi merancang pembelajaran kontekstual. Ketiga, kompetensi fasilitasi kelas. Keempat, kompetensi media dan teknologi sederhana. Kelima, kompetensi evaluasi dan refleksi. Kelima wilayah ini saling terkait dan membentuk kapasitas tutor sebagai fasilitator pembelajaran sepanjang hayat.

Kompetensi memahami warga belajar menjadi dasar bagi kompetensi lainnya. Jika tutor tidak membaca latar belakang, kebutuhan, dan hambatan peserta, maka metode dan media yang dipilih berisiko tidak sesuai. Sebaliknya, ketika tutor memahami pengalaman warga belajar, ia dapat memilih contoh yang dekat, mengatur ritme belajar, dan memberi dukungan yang lebih manusiawi. Prinsip ini sejalan dengan andragogi yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar penting (Mukhalalati & Taylor, 2019).

Kompetensi fasilitasi perlu menjadi inti pelatihan lanjutan. Tutor perlu dilatih menyusun pertanyaan terbuka, mengelola diskusi, memberi giliran bicara, merangkum pendapat, dan menghubungkan pengalaman warga belajar dengan konsep. Kemampuan ini tidak dapat dikuasai hanya dengan membaca materi. Tutor perlu berlatih melalui simulasi, observasi, dan umpan balik sejawat.

Kompetensi media dan teknologi sederhana perlu dikembangkan tanpa menciptakan beban administratif baru. Archambault dan Barnett (2010) mengingatkan bahwa integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten tidak selalu sederhana. Karena itu, pelatihan tutor perlu dimulai dari media yang paling mungkin digunakan: lembar kerja, gambar, video pendek, contoh dokumen, dan bahan ajar yang disimpan dalam folder bersama.

Kompetensi evaluasi dan refleksi perlu diperkuat agar tutor memiliki dasar memperbaiki pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berarti memberi nilai, tetapi membaca proses belajar, hambatan peserta, dan efektivitas strategi. Hattie dan Timperley (2007) menekankan pentingnya umpan balik sebagai informasi untuk bergerak ke langkah belajar berikutnya. Dalam PKBM, refleksi tutor setelah mengajar dapat menjadi bentuk evaluasi yang sederhana tetapi bernilai.

Berdasarkan hasil kegiatan, keberlanjutan program dapat dilakukan melalui empat agenda. Agenda pertama adalah forum refleksi tutor yang dilaksanakan secara berkala. Forum ini membahas pengalaman mengajar, kesulitan, respons warga belajar, dan strategi perbaikan. Agenda kedua adalah bank media pembelajaran sederhana yang berisi gambar, contoh kasus, lembar kerja, video pendek, dan tautan bahan ajar.

Agenda ketiga adalah coaching pembelajaran. Setiap tutor dapat saling mengamati atau mendiskusikan satu bagian pembelajaran, misalnya pembukaan kelas, diskusi, penggunaan media, atau umpan balik. Agenda keempat adalah kolaborasi dengan perguruan tinggi. Program studi Pendidikan Nonformal dapat membantu merancang pelatihan lanjutan, mengevaluasi dampak, dan mendokumentasikan praktik baik PKBM sebagai luaran pengabdian dan penelitian.

Secara keseluruhan, pelatihan peningkatan kompetensi tutor di PKBM Panrita menunjukkan bahwa pengembangan kualitas pendidikan kesetaraan perlu dimulai dari penguatan aktor utama di kelas. Tutor yang memiliki pemahaman andragogi, keterampilan fasilitasi, kemampuan menggunakan media, dan budaya refleksi akan lebih mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi warga belajar. Kegiatan ini belum menyelesaikan seluruh kebutuhan pengembangan tutor, tetapi telah memberi dasar awal bagi pembinaan berkelanjutan.

Tabel 5. Peta Kompetensi Tutor Kesetaraan PKBM Panrita

Wilayah Kompetensi	Deskripsi	Contoh Penguatan Kompetensi
Kompetensi Andragogi	Kemampuan memahami karakteristik, pengalaman, kebutuhan, motivasi, serta hambatan belajar warga belajar dewasa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang relevan.	Melakukan pemetaan kebutuhan belajar serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan permasalahan nyata dalam kehidupan warga belajar.
Desain Pembelajaran	Kemampuan merancang tujuan pembelajaran, strategi, aktivitas, media, dan asesmen yang kontekstual sesuai dengan karakteristik warga belajar.	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sederhana yang berbasis pada permasalahan nyata yang dihadapi warga belajar.
Kemampuan	Kemampuan mengelola proses	Melaksanakan simulasi

Fasilitasi	pembelajaran melalui dialog, diskusi, pertanyaan pemantik, pemberian apresiasi, dan kerja kelompok untuk meningkatkan partisipasi warga belajar.	pembukaan pembelajaran, mempraktikkan teknik bertanya, serta mengelola diskusi kelompok kecil secara efektif.
Pemanfaatan Media Pembelajaran	Kemampuan memilih, mengembangkan, dan menggunakan media pembelajaran sederhana maupun teknologi yang tersedia untuk mendukung proses belajar.	Mengembangkan bank media berupa gambar, video pendek, dokumen autentik, dan lembar kerja yang sesuai dengan konteks pembelajaran.
Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran	Kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendokumentasikan hasil refleksi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.	Menyusun catatan refleksi setelah pembelajaran, menggunakan rubrik penilaian sederhana, dan merancang tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi.

Tabel 6. Rencana Tindak Lanjut Pengembangan Tutor

Program Lanjutan	Bentuk Kegiatan	Output yang Diharapkan
Forum Refleksi Tutor	Menyelenggarakan pertemuan rutin setiap bulan untuk membahas pengalaman mengajar, berbagi praktik baik, serta mendiskusikan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.	Tersusunnya dokumentasi praktik baik, rekomendasi pemecahan masalah pembelajaran, dan peningkatan kompetensi tutor secara berkelanjutan.
Pengembangan Bank Media Pembelajaran	Mengumpulkan, menyusun, dan mengelola berbagai media pembelajaran, lembar kerja, contoh kasus kontekstual, serta video pembelajaran singkat yang dapat digunakan bersama.	Tersedianya bank media pembelajaran dalam bentuk folder bersama yang mudah diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh tutor PKBM.
Coaching Sejawat (Peer Coaching)	Melaksanakan observasi pembelajaran secara sederhana atau diskusi reflektif antartutor setelah kegiatan	Diperolehnya umpan balik yang konstruktif sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran

	pembelajaran berlangsung.	dan peningkatan profesionalisme tutor.
Pelatihan Literasi Digital Mikro	Menyelenggarakan pelatihan singkat mengenai pembuatan bahan ajar visual, pengelolaan dokumen digital, serta penggunaan platform berbagi file untuk mendukung pembelajaran.	Meningkatnya kompetensi literasi digital tutor secara bertahap sehingga mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.
Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi	Mengembangkan kerja sama melalui kegiatan pendampingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Nonformal (PNF).	Terlaksananya pendampingan yang berkelanjutan, tersusunnya dokumentasi dan evaluasi program, serta terpublikasinya praktik baik hasil implementasi kegiatan di PKBM.

4. PENUTUP

Pelatihan peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan pada PKBM Panrita Kota Parepare berhasil memperkuat pemahaman tutor mengenai karakter warga belajar dewasa, prinsip andragogi, strategi fasilitasi partisipatif, penggunaan media pembelajaran sederhana, pemberian umpan balik, dan pentingnya refleksi pembelajaran. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PKBM sangat dipengaruhi oleh kemampuan tutor menghubungkan materi dengan pengalaman hidup warga belajar.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi tutor perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pelatihan singkat dapat membangun pemahaman awal, tetapi perubahan praktik membutuhkan coaching, forum refleksi, komunitas praktik, bank media, dan dukungan kelembagaan. Faktor pendukung kegiatan meliputi keterbukaan pengelola, pengalaman tutor, dan kedekatan dengan warga belajar. Kendala yang perlu diatasi adalah keterbatasan waktu, literasi digital yang belum merata, kehadiran warga belajar yang dinamis, dan dokumentasi praktik yang belum optimal.

PKBM Panrita disarankan membentuk forum refleksi tutor secara berkala sebagai ruang berbagi pengalaman, membahas kendala, dan menyusun perbaikan pembelajaran. Forum ini dapat dilengkapi dengan bank media sederhana agar tutor memiliki sumber bersama yang terus diperbarui. Pengelola juga perlu mendorong dokumentasi praktik baik agar pengalaman tutor tidak hilang setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Perguruan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Nonformal, dapat melanjutkan pendampingan melalui pelatihan digital mikro, coaching pembelajaran, penyusunan rubrik asesmen sederhana, dan evaluasi dampak terhadap warga belajar. Kegiatan magang mahasiswa berikutnya dapat diarahkan untuk membantu dokumentasi, pengembangan media, dan penyusunan model pembinaan tutor PKBM yang lebih sistematis.

5. REFERENSI

- Auliyati, Y., Mardiani, C. P., & Wahyudiana, E. (2021). A systematic literature review on metode role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak sekolah dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 33(2), 166–193. <https://doi.org/10.21009/parameter.332.05>
- Alfanda, W., Muktadir, A., & Djuwita, P. (2023). Pergeseran Bahasa Enggano dalam Komunikasi Siswa sebagai Literasi Bahasa Daerah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 15–24. <https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/26020>
- Aripi, A., & Rohani, R. (2023). Meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan komunikatif. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 155–170. <https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1046>
- Fatmawati, & Yusrizal. (2022). Pengaruh Teknologi dan Literasi terhadap Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 581–585. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/6456>
- Girsang, L., Indriyanto, K., Aritonang, D. U. E. C., Savira, M., & Simarmata, N. (2023). Membangun Karakter melalui Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas XI SMA N 3 Medan. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(1), 1–19. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/10235>
- Giawa, T. F. C., Zalukhu, M. C., & Zagoto, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Melalui Whatsapp Di SMA Negeri 1 Maniamolo T.P.2021/2022. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 24–34. <https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.461>
- Haerudin, D. (2013). Model pembelajaran diskusi kelompok bernomor dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel. *Jurnal LITERA*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i2.1178>

- Hidayah, K. F. (2023). Metode diskusi kelompok tipe Jigsaw dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/phonologie.v4i1.38990>
- Izzati, F. N., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Role Playing. *Kompetensi*, 17(1), 134–142. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i1.242>
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran siswa di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 7(6), 6798–6807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>
- Novitasari, E., Sulistiyo, U., & Rustam. (2023). Kesantunan berbahasa siswa dan guru pada diskusi pembelajaran bahasa Indonesia: Dalam perspektif teori Robin Lakoff. *LITERASI*, 13(2), 460–466. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7478>
- Nurfadilah, K. D., Asmayanti, A., Pratiwi, W. D., Hartati, D., & Balqis, N. T. (2026). Pembinaan Literasi Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Komunikasi Siswa SMPIT Al-Ridwan. *Dimasejati*, 8(1), 118–133. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.202681.24039>
- Pratikno, H., Rosenda, D., & Baskin, A. (2025). Improving Children's Language and Literacy Through Snakes and Ladders Game. *Transformatika*, 9(1), 84–101. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1733>
- Rosyidatul, D., & Itasari, W. (2023). Penerapan literasi sosial budaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *An-Nashr*, 1(2). <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v1i2.20>
- Santosa, A. B., & Zuhaery, M. (2021). Membangun karakter siswa melalui kesantunan bahasa. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(2), 84–89. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(1\).7552](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(1).7552)
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA*, 2(3), 158–164. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta/article/view/175>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2024). Peran Komik Digital sebagai Media Visual dalam Pembelajaran Menulis Narasi pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 5(1), 772–785. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/view/406>
- Setiawan, I. W., & Putra, I. P. A. S. (2024). Meningkatkan partisipasi peserta didik melalui game-based learning “Kahoot” pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SD.

Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 46935–46940.
<https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/22915>

- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad. (2025). Integrasi Linguistik dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>
- Undari, R., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. H. (2022). Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran daring: Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 74–89. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.623>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2023). Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i1.64986>